

Profit Margin and Inventory Turnover : How Do They Affect Financial Distress in Retail Companies Listed on the IDX 2019-2023 Period in the Era of Technological Disruption?

Inge Sulistyo¹, Wiwit Hariyanto²
^{1,2}Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia



DOI : <https://doi.org/10.51699/ijecep.v2i4.72>



Sections Info

Article history:

Submitted: March 27, 2025

Final Revised: April 6, 2025

Accepted: April 20, 2025

Published: April 29, 2025

Keywords:

Profit margin

Inventory turnover

Financial distress

ABSTRACT

Objective: This study aims to determine profit margin and inventory turnover on financial distress in retail companies that go public on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the era of technological disruption. **Method:** This study is a quantitative study with a population taken from retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019 – 2023 period. The research sample was 14 companies that met the criteria using purposive sampling techniques. The data analysis technique used multiple linear regression with SPSS software ver 23. **Results:** Based on the results of the research that has been conducted, it shows that : (1) Profit margin have an effect on financial distress and (2) Inventory turnover have an effect on financial distress in retail companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023. **Novelty:** This study provides a novel insight by focusing on the impact of profit margin and inventory turnover on financial distress specifically in publicly listed retail companies during the era of technological disruption in Indonesia, a context that has been rarely explored in previous research.

INTRODUCTION

Pada dasarnya tujuan didirikannya sebuah perusahaan yakni mendapatkan keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kelangsungan usaha. Namun, dalam menjalankan sebuah usaha terkadang perusahaan mengalami pasang surut yang diakibatkan oleh fluktuasi situasi perekonomian. Perubahan situasi ekonomi ini dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan diberbagai sektor. Jika dalam situasi tersebut, kondisi keuangan perusahaan kurang baik maka akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan. Kesulitan keuangan timbul akibat pemilihan keputusan yang kurang tepat, lemahnya pengawasan, dan sejumlah tantangan yang saling terkait yang dapat memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap situasi keuangan perusahaan. Ketidaktepatan penggunaan dana dan kurangnya pengelolaan yang tepat dapat memperburuk situasi ini. Jika dalam hal ini manajemen tidak dapat mengelola secara tepat maka akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan bahkan perusahaan akan menghadapi risiko financial distress [1]. Risiko tersebut tidak hanya merugikan pemegang saham dan karyawan, tetapi juga berdampak negatif pada perekonomian nasional [2]. Financial distress merupakan fase penurunan kinerja keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuiditas. Fase tersebut tidak baik untuk perusahaan dikarenakan dapat membuat reputasi dipandang buruk [3].

Dengan pesatnya perkembangan teknologi di era disrupsi teknologi, perusahaan ritel menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kinerja keuangan, yang sering kali ditandai dengan penurunan *profit margin* dan rendahnya *inventory turnover*. Keduanya dapat menjadi isu krusial yang berdampak signifikan terhadap keberlangsungan bisnis perusahaan ritel, terutama pada pergeseran perubahan perilaku konsumen yang semakin mengarah kepada digitalisasi dan *e-commerce* [4]. Pada pergeseran perubahan perilaku konsumen tersebut didukung oleh revolusi industri 4.0 pada teknologi yang dapat mempengaruhi kemajuan bisnis dalam hal peningkatan produk, inovasi kolaboratif, harapan pelanggan, dan bentuk organisasi. Namun, saat ini masih banyak ditemui pelaku bisnis yang menjadikan era disrupsi sebagai hambatan bagi bisnisnya yang dapat memicu kekhawatiran terkait potensi financial distress. Ketidakmampuan perusahaan ritel dalam beradaptasi dengan perubahan teknologi dan segmentasi pasar dapat beresiko menyebabkan kesulitan keuangan, sehingga menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan keberlangsungan usaha [5].

Kesulitan keuangan sering kali menjadi indikasi penurunan *profit margin* yang dapat memicu salah satu indikator utama kinerja keuangan yang memburuk. Faktor-faktor yang menyebabkan penurunan profit margin, seperti menurunnya daya beli konsumen, berkurangnya permintaan pasar yang diakibatkan karena persaingan yang meningkat, dan perubahan preferensi belanja ke platform digital, serta munculnya pesaing baru atau model bisnis yang inovatif. Beberapa faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap kesulitan keuangan perusahaan [6]. Dalam kondisi *financial distress*, penurunan *profit margin* dapat berpengaruh langsung pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Semakin rendah margin laba yang dihasilkan, semakin besar pula risiko likuiditas, dimana suatu perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi biaya operasional, seperti sewa, gaji karyawan, dan pembayaran hutang [7]. Jika margin laba perusahaan terus-menerus turun akan menyebabkan arus kas perusahaan tidak stabil, sehingga memperbesar risiko kegagalan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha. Dalam kondisi ini, tanpa adanya penanganan manajerial yang tepat, kondisi ini dapat semakin memburuk dan berujung pada financial distress yang lebih parah [8]. Selain itu, penurunan profit margin pada perusahaan ritel juga berdampak pada kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam inovasi teknologi yang diperlukan untuk bersaing di era disrupsi teknologi ini. Perusahaan ritel yang hanya mengandalkan strategi tradisional tanpa beradaptasi ke digitalisasi lebih beresiko menghadapi kegagalan finansial yang lebih besar, terutama ketika perubahan teknologi berlangsung cepat dan konsumen lebih memilih layanan yang lebih efisien, cepat, dan personal. Teori keagenan (*agency theory*), mengungkapkan bahwa jika manajemen hanya fokus pada keuntungan jangka pendek dan tidak mampu mengikuti perubahan pasar, perusahaan terus memproduksi barang-barang yang tidak diperlukan pasar dan tidak sesuai dengan permintaan konsumen. Hal ini tidak hanya memperburuk *financial distress*, tetapi juga menyebabkan rendahnya *inventory turnover* di mana persediaan

menumpuk akibat biaya produksi yang tidak terkendali dan ketidakefisienan operasional [9]. Pada akhirnya, kondisi ini dapat mempercepat keruntuhan perusahaan akibat tingginya biaya operasional dan ketidakmampuan dalam mengelola sumber daya secara optimal [10].

Rendahnya inventory turnover merupakan kondisi yang terjadi ketika perusahaan memiliki tingkat perputaran persediaan barang yang lambat, sehingga barang yang tersedia tidak terjual dalam waktu yang efisien. Pada perusahaan ritel, kondisi ini dapat meningkatkan risiko *financial distress* terutama pada era disrupsi teknologi. Dalam era ini telah mengubah pola konsumsi, dimana semakin banyak konsumen yang beralih ke belanja online dan meninggalkan model belanja tradisional [11]. Hal ini dapat menyebabkan banyak perusahaan ritel yang lambat beradaptasi dengan perubahan digital karena mengalami kesulitan menjual barang-barang yang telah mereka stok dalam jumlah besar. Rendahnya *inventory turnover* berdampak langsung pada likuiditas perusahaan. Seperti yang diungkapkan pada teori dari peneliti sebelumnya bahwa tingkat perputaran persediaan yang rendah dapat menyebabkan keterikatan modal yang tinggi, sehingga mengurangi fleksibilitas keuangan perusahaan. Selain itu, dalam teori sinyal berkaitan dengan rasio likuiditas, yang dimana semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat memberikan sinyal kepada investor. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk membayar dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan hutang [12]. Jika perusahaan terlalu banyak menyimpan terlalu banyak aset dalam bentuk persediaan yang tidak terjual, hal ini justru bisa menjadi sinyal negatif karena menunjukkan modal yang tertahan dan tidak produktif. Dalam hal ini, rendahnya *inventory turnover* juga dapat menimbulkan biaya tambahan, seperti biaya penyimpanan, asuransi, dan potensi kerusakan atau kadaluwarsa barang. Dampak-dampak tersebut akan semakin memperburuk kondisi keuangan perusahaan karena biaya tersebut tidak sebanding dengan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk [13]. Oleh karena itu, perusahaan ritel yang belum menerapkan teknologi digital, seperti *big data analytic* atau *supply chain management* berbasis AI, beresiko menghadapi masalah *inventory* yang lebih besar. Teknologi ini memungkinkan perusahaan untuk memprediksi permintaan pasar dengan lebih akurat dan mengoptimalkan pengelolaan persediaan, sehingga dapat meningkatkan *inventory turnover* dan mengurangi risiko *financial distress*.

Penurunan *profit margin* dan rendahnya *inventory turnover* dapat menjadi tantangan serius bagi perusahaan ritel, terutama perusahaan yang telah go publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan Ritel merupakan jenis usaha yang menjual barang atau jasa secara langsung kepada konsumen untuk keperluan pribadi atau rumah tangga. Meskipun memiliki peluang yang signifikan, perlu disadari bahwa sebagian masyarakat di Indonesia mendapatkan penghasilan dari jual beli barang eceran [14]. Perusahaan ritel yang go publik adalah perusahaan yang telah menawarkan sahamnya kepada masyarakat luas melalui proses penawaran umum perdana dan terdaftar di bursa saham, seperti Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan go publik, perusahaan dapat

memperoleh akses modal yang lebih besar dari investor, yang bertujuan untuk memperluas bisnis dan memperkuat posisi pasar. Namun setelah go publik, perusahaan ritel menghadapi tekanan lebih besar untuk memenuhi harapan pemegang saham, terutama terkait dengan pertumbuhan pendapatan, profitabilitas, dan peningkatan nilai saham [15]. Tekanan ini dapat membuat perusahaan yang go publik lebih rentan dalam menghadapi perubahan eksternal yang lebih cepat, seperti disrupsi teknologi yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan secara signifikan. Selain itu, banyak perusahaan ritel di Indonesia mengalami kesulitan, sehingga terpaksa menutup gerai-gerai mereka dengan berbagai alasan, terutama dalam periode 2017 sampai 2019 [16]. Penutupan gerai ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi perusahaan ritel dalam mengelola perputaran persediaan serta mempertahankan profitabilitas ditengah perubahan industri yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, adaptasi terhadap teknologi digital dan strategi manajerial yang tepat menjadi faktor kunci bagi perusahaan ritel untuk meningkatkan *inventory turnover*, menjaga stabilitas keuangan, dan menghindari *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan ini berlandaskan pada teori sinyal yang dikemukakan Spence pada tahun 1973, yang menjelaskan bahwa teori sinyal merupakan tindakan perusahaan untuk memberikan arahan kepada pihak internal (manajemen) yang berperan sebagai pemberi sinyal dan pihak eksternal (investor) sebagai penerima sinyal yang berkenaan dengan informasi laporan keuangan yang mencerminkan kondisi finansial serta capaian kinerja perusahaan [17]. Sinyal yang disampaikan dapat berupa sinyal positif dan sinyal yang negatif, tergantung pada bagaimana perusahaan mengelola faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangannya [18]. Mengingat keterbatasan pada penelitian terdahulu membuat penelitian ini akan melakukan perkembangan dalam hal keragaman variabel-variabel yang digunakan agar dapat meningkatkan akurasi dalam memprediksi risiko dari *financial distress* pada era disrupsi teknologi semakin akurat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel independennya.

Variabel independen yang difokuskan pada penelitian ini yakni *profit margin* dan *inventory turnover*. Berdasarkan teori sinyal diatas, rendahnya *inventory turnover* dan penurunan *profit margin* pada perusahaan ritel yang telah go public memberikan indikasi kuat kepada investor dan pasar bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah finansial yang berpotensi mengarah pada *financial distress* [19]. Perbedaan lainnya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dari segi objek yang diteliti adalah perusahaan ritel. Pemilihan perusahaan ritel sebagai objek penelitian didasari oleh alasan bahwa pengaruh industri 4.0 yang ditimbulkan oleh perubahan cepat dalam teknologi, serta adanya pengaruh dari krisis ekonomi global yang menyebabkan perusahaan mengalami tekanan finansial, terutama di tengah tantangan seperti kenaikan biaya operasional dan perubahan perilaku konsumen yang semakin mengarah pada belanja digital [20]. Selain itu, adanya ketidakkosistenan dari hasil penelitian terdahulu membuat adanya kesenjangan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui apakah *profit margin* dan *inventory turnover* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan ritel yang go publik di BEI dalam era disrupsi teknologi [21]. Dengan mengetahui pengaruh dari kedua variabel tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan sinyal positif atau negatif bagi perusahaan, serta diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan [22].

Pengembangan Hipotesis

Signaling Theory dan Financial Distress

Teori sinyal menjelaskan terkait bagaimana laporan keuangan memperoleh sinyal positif ataupun sinyal negatif. Bentuk dari sinyal tersebut yakni informasi yang diberikan oleh manajemen dalam merealisasikan ekspektasi pemilik dalam menghadapi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hubungan teori sinyal dengan *financial distress* terlihat dari bagaimana perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung menunjukkan perubahan laporan keuangan, seperti penurunan laba, peningkatan utang, atau penurunan arus kas [23]. Investor dan kreditor akan melihat sinyal ini sebagai tanda bahwa perusahaan mungkin mengalami masalah keuangan yang serius. Apabila perusahaan yang kurang beradaptasi dan berkembang pada era disrupsi teknologi maka akan menjadi sinyal bahwa perusahaan tersebut tertinggal dari kompetitor yang sudah lebih dulu menerapkan digitalisasi [24].

Profit Margin Terhadap Financial Distress

Penurunan *profit margin* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pendapatan yang diperoleh. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan keuntungan. Jika pendapatan perusahaan menurun tetapi biaya tetap atau meningkat, profit margin akan berkurang [25]. Hal tersebut akan membuat minat para investor berkurang dalam berinvestasi dan dapat menurunkan kinerja perusahaan sehingga membuat pendapatan juga menurun. Sebaliknya, jika rasio ini semakin tinggi maka perusahaan tidak akan mengalami masalah keuangan dan mengurangi risiko *financial distress* [26]. Hal ini dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *profit margin* maka kemungkinan kecil perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan profitabilitas yang baik akan membuat minat para investor meningkat, yang pada gilirannya dapat membuat kinerja perusahaan dan mendorong pertumbuhan pendapatan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Profit margin* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Inventory Turnover Terhadap Financial Distress

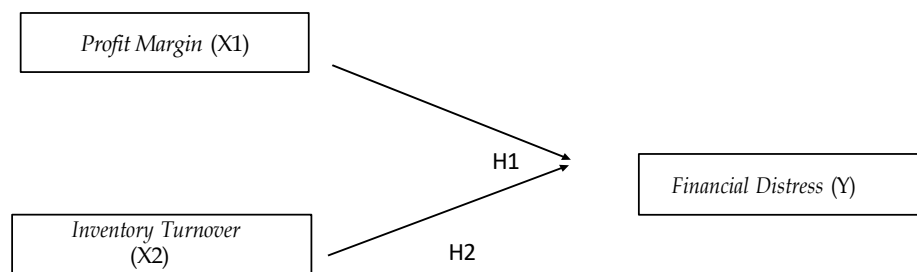
Inventory turnover mencerminkan seberapa sering persediaan dijual dan digantikan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan perusahaan. Jika rasio *inventory turnover* tinggi mencerminkan efisiensi dan likuiditas persediaan yang baik, yang berarti perusahaan dapat mengelola persediaannya dengan efektif. Sebaliknya, jika rasio tersebut rendah, hal ini menandakan kurangnya efisiensi dalam pengelolaan persediaan, yang dapat menyebabkan akumulasi

barang di gudang, peningkatan biaya penyimpanan, dan berkurangnya produktivitas perusahaan [27]. Perputaran persediaan yang rendah dapat menghambat arus kas dan meningkatkan risiko kesulitan keuangan, karena modal yang seharusnya digunakan untuk operasional malah tertahan dalam bentuk persediaan yang tidak terjual [28]. Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang menemukan bukti bahwa perputaran persediaan yang memiliki efek negatif signifikan pada *financial distress* [29]. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Inventory turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Kerangka Konseptual

Berikut merupakan gambar kerangka konseptual terkait *Profit Margin* dan *Inventory Turnover* : Apakah Pengaruhnya Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023 dalam Era Disrupsi Teknologi? :



Gambar 1. Kerangka konseptual.

RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder, dimana data yang diperoleh dengan cara mengadakan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang akan diteliti [30]. Sumber datadiambil dari laporan keuangan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) atau website perusahaan yang terkait. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel yang terkait dalam penelitian yakni *Profit Margin* dan *Inventory Turnover*. *Financial Distress* menjadi variabel dependennya. Subyek penelitian ini yakni perusahaan ritel yang go publik dan juga terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Populasi merupakan keseluruhan jumlah yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti guna untuk diteliti dan kemudian ditelaah kesimpulannya [31]. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan ritel yang go publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023. Sedangkan sampel mempunyai pengertian, yakni bagian dari populasi yang memiliki sejumlah karakteristik yang akan digunakan dalam penelitian [32]. Pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, dimana dalam pengertian teknik *purposive sampling* sendiri merupakan penentuan sampel dari beberapa kriteria tertentu. Kriteria yang dipilih pada penelitian ini yaitu :

1. Perusahaan ritel yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2019-2023.
2. Perusahaan ritel yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2019-2023.
3. Perusahaan ritel yang memiliki data lengkap terkait dengan variabel penelitian.

Tabel 1. Kriteria sampel.

Kriteria	Jumlah
Perusahaan ritel yang go publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023	20
Kriteria sampel :	
Perusahaan ritel yang tidak mengeluarkan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2019-2023	(6)
Jumlah sampel	14
Data penelitian (5 tahun x 14 Sampel)	70
Sumber : Diringkas oleh Peneliti (2025)	

Definisi Operasional Variabel

Variabel independen pada penelitian ini yaitu *profit margin* dan *inventory turnover*. Sedangkan untuk variabel dependennya yaitu *financial distress*.

Variabel Independen Profit Margin (X1)

Profit Margin merupakan rasio keuangan yang mengukur sebesar keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari setiap unit pendapatan yang diperoleh dari suatu periode tertentu. Indikator dari *Profit margin* mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya dan menghasilkan laba. *Profit margin* memiliki pengaruh positif dan negatif terhadap *financial distress*. Pada penelitian ini, *profit margin* digunakan sebagai ukuran utama untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap unit pendapatan yang diperoleh [33]. Ketika *profit margin* menurun, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tekanan finansial karena biaya tetap sulit dikurangi dalam jangka pendek [34]. Rumus *profit margin* sebagai berikut :

Inventory Turnover (X2)

$$Profit\ Margin = \frac{Net\ Income}{Total\ Revenue} \times 100\%$$

Inventory Turnover merupakan rasio yang mengukur seberapa sering persediaan barang dijual dan diganti dalam suatu periode tertentu. Indikator dari *inventory turnover* mencerminkan efisiensi pengelolaan persediaan dalam suatu perusahaan. Rasio ini digunakan untuk membandingkan jumlah persediaan dengan penjualan. Jika rasio *inventory turnover* rendah, berarti perusahaan menyimpan lebih banyak persediaan daripada yang bisa dijual, yang dapat berisiko memicu penumpukan barang di gudang.

Sebaliknya, tingkat inventory turnover yang tinggi menandakan bahwa perusahaan mampu mengelola persediaannya secara efektif dan efisien [35]. Teori sinyal juga mendukung korelasi ini, yakni mengindikasikan bahwa tingginya *inventory turnover* menampilkan efektivitas pengelola persediaan. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi guna untuk mengurangi biaya yang timbul akibat kelebihan persediaan. Jika dilihat dari aspek biaya, jika perputaran persediaan semakin lama, maka semakin besar kemungkinan persediaan akan menumpuk, sehingga biaya pemeliharaan meningkat dan memperkecil laba [36]. Rumus *inventory turnover* yaitu :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Variabel Dependen Financial Distress (Y)

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana penurunan kinerja keuangan perusahaan yang terjadi sebelum mencapai tahap kebangkrutan atau likuiditas. Indikator dari *financial distress* dapat diukur memakai metode *Altman Z-Score*, dimana menurut peneliti terdahulu mengatakan bahwa perusahaan yang berpotensi mengalami *financial distress* dapat dinilai dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* [37]. Rumus Z-Score yang dimodifikasi Altman pada tahun 1995 yaitu [38]:

$$Z = 1,2 \times X_1 + 1,4 \times X_2 + 3,3 \times X_3 + 0,6 \times X_4 + 1,0 \times X_5$$

Keterangan :

- Z = Indeks Kebangkrutan
- X1 = Modal Kerja Neto / Total Aset
- X2 = Saldo Laba / Total Aset
- X3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aset
- X4 = Nilai Buku Ekuitas / Total Liabilitas
- X5 = Penjualan / Total Aset

Klasifikasi perusahaan sehat dan bangkrut yang didasarkan pada nilai Z-Score model Altman modifikasi, yakni :

1. Jika $Z\text{-Score} < 1,22$ = Zona “Distress”, kondisi dimana suatu perusahaan yang berisiko tinggi akan mengalami kebangkrutan. Dalam hal ini manajemen perlu berhati-hati dan segera menindaklanjuti permasalahan yang ada agar risiko terjadinya kebangkrutan tidak terjadi.
2. Jika $1,22 \leq Z\text{-Score} \leq 2,9$ = Zona “Abu-abu”, kondisi dimana suatu perusahaan tidak dapat dipastikan, apakah perusahaan tergolong sehat atau rentan bangkrut. Jika manajemen dapat mengolah permasalahan dengan tepat maka *financial distress* bisa ditangani. Sebaliknya apabila manajemen lambat dalam mengambil kebijakan atas perbaikan dari permasalahan tersebut maka akan berisiko menghadapi kebangkrutan.

3. Jika Z-Score > 2,9 = Zona “Aman”, kondisi dimana keuangan perusahaan sehat dan sangat kecil mengalami kebangkrutan.

Tabel 2. Formula Indikator Variabel

Variabel	Rumus	Sumber
<i>Profit Margin</i> (X1)	$Profit\ Margin = \frac{Net\ Income}{Total\ Revenue} \times 100\%$	[39]
<i>Inventory Turnover</i> (X2)	$Profit\ Margin = \frac{Net\ Income}{Total\ Revenue} \times 100\%$	
<i>Financial Distress</i> (Y)	$Z = 1,2 \times 1 + 1,4 \times 2 + 3,3 \times 3 + 0,6 \times 4 + 1,0 \times 5$	[40]

Teknik analisis pada penelitian ini yaitu menggunakan regresi linear berganda dengan software SPSS dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Sebelum analisis regresi linier berganda dilakukan, perlu untuk melakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas [41]. Selanjutnya melakukan uji hipotesis yang memiliki ketentuan yaitu jika nilai sig < 0,05 maka hipotesis diterima, namun jika nilai sig > 0,05 maka hipotesis dinyatakan ditolak.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

A. Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik deskriptif.

N	Descriptive Statistics				
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
Profit Margin	70	1.00	110.00	39.3699	30.08899
Inventory Turnover	70	1039.00	9110.00	3719.4247	2609.42513
Financial Distress	70	398.00	5785.00	3178.8082	1298.12494
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Output SPSS ver.23

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel menunjukkan bahwa terdapat 70 sampel pada penelitian ini. Variabel X1 (*profit margin*) memiliki nilai minimum 1,00 dan nilai maksimum sebesar 110,00 sehingga diperoleh nilai rata-rata/mean sebesar 39,3699 dengan standar deviasi yakni 30,08899. Variabel X2 (*inventory turnover*) memiliki nilai minimum 1039,00 dan nilai maksimum 9110,00 sehingga diperoleh rata-rata/mean sebesar 3719,4247 dengan standar deviasi yakni 2609,42513. Variabel Y (*financial distress*) memiliki nilai minimum sebesar 398,00 dan nilai maksimum sebesar 5785,00 sehingga

diperoleh nilai rata-rata/mean sebesar 3178,8082 dengan standar deviasi sebesar 1298,12494.

B. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Uji normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1206.12501653
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.065
	Negative	-.061
Test Statistic		.065
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS ver. 23

Uji normalitas dilakukan guna untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini bisa dilakukan dengan Metode *Non Parametric One Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas nilai signifikan dari Uji *Kolmogorov Smirnov* yaitu sebesar 0,200 ($>0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Uji multikolinieritas.

Coefficients^a			
Collinearity Statistics			
Model	Tolerance	VIF	
1	Profit Margin	.980	1.020
	Inventory Turnover	.980	1.020

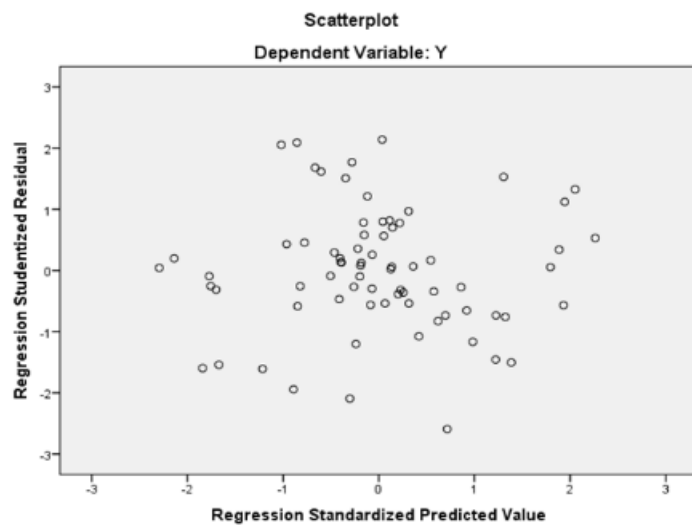
a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Output SPSS ver.23

Uji multikolinieritas bisa diukur dengan mengetahui besarnya nilai VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 (<10) dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1 ($>0,10$) maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas, begitupun sebaliknya. Berdasarkan dari hasil uji multikolinieritas pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari setiap variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10 (<10) dan nilai tolerance lebih besar dari

0,1 ($>0,10$), sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Output SPSS ver.23

Gambar 2. Uji heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna untuk mengetahui residul variabel berbeda dengan suatu penelitian didalam model regresi. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada gambar diatas menunjukkan bahwa pola penyebaran titik-titik pada grafik tersebut secara merata dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Uji autokorelasi.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.370 ^a	.137	.112	1223.23403	.951

a. Predictors: (Constant), Profit Margin, Inventory Turnover

b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Ouput SPSS ver.23

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada/tidaknya korelasi antar variabel dalam model prediksi dengan perubahan dari waktu ke waktu. Pengujian ini dapat dilihat dari nilai Durbin Watson (DW). Berdasarkan dari hasil uji autokorelasi tabel diatas menunjukkan bahwa nilai durbin watson sebesar 0,951 dengan jumlah sampel sebanyak 70 dan jumlah variabel independennya sebanyak 2. Dengan demikian, nilai DW dari data penelitian berkisar diantara -2 dan +2 yang berarti tidak terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi.

C. Uji Kelayakan Model/Uji F Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 7. Uji R^2 .

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.370a	.137	.112	1223.23403

a. Predictors: (Constant), Inventory Turnover, Profit Margin

Sumber : Output SPSS ver.23

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) *Adjusted R Square* sebesar 0,112. Dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen *profit margin* (X1) dan *inventory turnover* (X2) terhadap *financial distress* (Y) hanya sebesar 11,2 % dann sebagian lainnya sebesar 88,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini dan diluar model regresi yang dianalisis.

D. Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Coefficientsa

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	3062.159	297.880		10.280
	Profit Margin	13.895	4.839	.322	2.871
	Inventory Turnover	-.116	.056	-.233	-2.074

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Output SPSS ver.23

Berdasarkan hasil uji T (Parsial) pada tabel diatas, menunjukkan bahwa variabel *profit margin* (X1) memiliki taraf signifikansi (Sig.) lebih kecil dari nilai alpha 5% yaitu 0,005 , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Dengan demikian variabel *profit margin* (X1) berpengaruh secara positif terhadap *financial distress* (Y). Selanjutnya, hipotesis diterima karena variabel *inventory turnover* (X2) memiliki taraf signifikansi (Sig.) lebih kecil dari nilai alpha 5% atau 0,05 yaitu 0,042. Dengan demikian variabel *inventory turnover* (X2) berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress* (Y).

Discussion

Pengaruh Profit Margin Terhadap Financial Distress

Dari hasil analisis tabel 7, hipotesis pertama diterima karena *profit margin* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 13,895 dengan nilai signifikansi 0,005 yang lebih kecil dari alpha yaitu 0,05. Dari hasil tersebut membuktikan jika *profit margin* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. *Profit margin* merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan. Ketika penurunan *profit* terjadi, pendapatan cenderung menurun, mencerminkan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola beban operasional secara optimal. Penurunan *profit* yang signifikan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan mempertahankan likuiditas dan menutup biaya tetapnya, sehingga dapat meningkatkan risiko *financial distress* [42]. Perusahaan dengan *profit margin* yang rendah dapat disebabkan karena kurangnya efisien manajemen perusahaan dalam menekan biaya- biaya yang dapat mengurangi laba bersih, sehingga tidak cukup untuk menghadapi tekanan keuangan seperti menutupi biaya operasional dan membayar kewajiban keuangan. Kondisi ini akan memperbesar risiko gagal bayar utang dan perusahaan akan kesulitan dalam mempertahankan arus kas yang sehat yang pada akhirnya akan meningkatkan potensi *financial distress* [43]. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain [25], [26], [42] dan [43] juga menyatakan bahwa *profit margin* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Inventory Turnover* Terhadap *Financial Distress*

Hasil pada tabel 7 menunjukkan hipotesis kedua diterima karena *inventory turnover* mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,016 dengan nilai signifikansi 0,042 yang lebih kecil dari alpha yaitu 0,05. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa *inventory turnover* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Tingginya akumulasi persediaan sering kali mencerminkan ketidakefisienan dalam manajemen persediaan yang dapat menyebabkan menurunnya likuiditas perusahaan. Rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan barang membutuhkan waktu yang lama untuk terjual, sehingga menambah beban biaya penyimpanan dan meunrunkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang sehat. Kondisi ini dapat meningkatkan potensi *financial distress*, terutama jika perusahaan tidak mampu menyeimbangkan antara persediaan dan permintaan pasar [44]. Faktor lain yang mempengaruhi hasil penelitian ini adalah dampak dari era disrupsi teknologi, yang menyebabkan perubahan signifikan dalam pola operasional perusahaan. Dapat dikatakan bahwa rendahnya *inventory turnover* dapat menjadi indikator awal risiko *financial distress*, terutama ketika perusahaan tidak mampu menyesuaikan strategi operasionalnya untuk mengelola persediaan secara efisien di tengah perubahan teknologi dan dinamika pasar. Hal itu didukung dengan teori sinyal, jika rasio perputaran persediaan yang rendah dapat mengirimkan sinyal negatif terkait dengan potensi risiko likuiditas dan kemampuan perusahaan untuk merespons perubahan pasar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kekhawatiran terhadap risiko

financial distress [45]. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya oleh peneliti [27], [28], [29], [44] dan [45] yang menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh terhadap *financial distress*.

CONCLUSION

Fundamental Finding : Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu Profit margin memiliki pengaruh terhadap financial distress pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023, ketika penurunan profit terjadi, pendapatan cenderung menurun, mencerminkan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola beban operasional secara optimal. Penurunan profit yang signifikan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan mempertahankan likuiditas dan menutup biaya tetapnya, sehingga dapat meningkatkan risiko financial distress. Inventory turnover berpengaruh terhadap financial distress pada perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023, tingginya akumulasi persediaan sering kali mencerminkan ketidakefisienan dalam manajemen persediaan yang dapat menyebabkan menurunnya likuiditas perusahaan. Rasio perputaran persediaan yang rendah menunjukkan barang membutuhkan waktu yang lama untuk terjual, sehingga menambah beban biaya penyimpanan dan menurunkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas yang sehat. **Implication :** Temuan ini menegaskan pentingnya manajemen profit margin dan inventory turnover dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan ritel. Perusahaan perlu memantau dan mengelola margin keuntungan serta efisiensi perputaran persediaan agar terhindar dari kondisi financial distress yang dapat mengancam kelangsungan bisnis. **Limitation :** Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini yaitu sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan ritel, sehingga total yang terpilih hanya sedikit dikarenakan ada beberapa laporan keuangan yang dipublish namun bersifat rahasia. **Future Research :** Tahun pada penelitian selanjutnya dapat ditambahkan lebih banyak lagi agar hasil penelitian bervariasi dan lebih baik untuk kedepannya. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan objek pada penelitian ini dengan menambahkan variabel independen lain yang belum digunakan dalam penelitian lain. Selain itu juga, penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel intervening atau variabel moderasi supaya dari variabel tersebut menghasilkan bukti baru dalam memprediksi masalah yang ada.

REFERENCES

- [1] D. Liana and P. Studi Manajemen Fakultas Ekonomi, "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur," 2014.
- [2] H. B. Al-Khatib and A. Al-Horani, "PREDICTING FINANCIAL DISTRESS OF PUBLIC COMPANIES LISTED IN AMMAN STOCK EXCHANGE," *European Scientific Journal July edition*, vol. 8, no. 15.
- [3] H. D. Piatt and M. B. Piatt, "Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias," *Journal of Economics and Finance*, vol. 26, no. 2, pp. 184–199, 2002, doi: 10.1007/bf02755985.
- [4] P. Ramadha, "ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN RITEL YANG TERDAFTAR DI BEI," 2019.

- [5] N. F. Tsakila, M. A. Wirahadi, A. A. Fadilah, and H. Simanjuntak, "Analisis Dampak Fintech terhadap Kinerja dan Inovasi Perbankan di Era Ekonomi Digital," *Indonesian Journal of Law and Justice*, vol. 1, no. 4, p. 11, Jun. 2024, doi: 10.47134/ijlj.v1i4.2787.
- [6] D. Bursa Efek, V. Indah Rahayu, L. S. Efriani, R. Dhonal, and Z. Fathoni, "online-journal.unja.ac.id/jssek Indonesia Tahun 2016-2019 Determinants Of Financial Distress In Retail Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange," vol. 1, no. 2, 2023.
- [7] D. E. Yokeu Bernardin and G. Indriani, "Financial Distress: Leverage, Likuiditas, Aktivitas Dan Ukuran Perusahaan Dimoderasi Profitabilitas," 2020. [Online]. Available: <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/financia38>
- [8] T. A. Septiani, T. Siswantini, and S. Murtatik, "PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI THE EFFECT OF LIQUIDITY, LEVERAGE, AND PROFITABILITY ON FINANCIAL DISTRESS IN THE CONSUMPTION INDUSTRY SECTOR LISTED ON THE IDX," *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, vol. 9, no. 1, pp. 100-111, [Online]. Available: www.idx.com
- [9] C. Ivanko, N. Tannaya, and L. Lasdi, "PENGARUH FINANCIAL DISTRESS TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN MODERASI CORPORATE GOVERNANCE A R T I C L E I N F O," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, vol. 10, no. 1, 2021, doi: 10.33508/jima.v10i1.3453.
- [10] O. Kusanti, "PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS," *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 2015, [Online]. Available: <http://www.idx.co.id/idid/beranda/perusahaan>
- [11] N. Nur Fadilah, "Financial Performance of People's Credit Bank in the Era of Disruption 4.0," *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, vol. 20, no. 1, pp. 50-62, Mar. 2022, [Online]. Available: <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/kompartemen/>
- [12] S. Harianto, "PENGARUH EFISIENSI MANAJEMEN MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)," 2023.
- [13] Y. A. Avianty and D. I. Lestari, "FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI FINANCIAL DISTRESS DI PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, vol. 28, no. 1, pp. 84-97, 2023, doi: 10.35760/eb.2023.v28i1.6006.
- [14] E. Soliha, "ANALISIS INDUSTRI RITEL DI INDONESIA," *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, vol. 15, no. 2, pp. 128-142, 2008.
- [15] H. Hasanudin and C. P. Lukito, "Pengaruh Likuiditas, Aktivitas dan Leverage Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel yang Go Public di BEI Periode 2014-2020)," *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, vol. 5, no. 2, pp. 121-138, Sep. 2022, doi: 10.33753/madani.v5i2.222.
- [16] A. Shafa, P. Nabila, and V. R. Putri, "OPERATING CAPACITY, PROFITABILITY, SALES GROWTH MEMENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR RITEL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021:SEBELUM DAN SEMASA PANDEMI COVID-19," *Journal of Accounting, Management, and Islamic Economics*, vol. 02, pp. 77-90, 2019.
- [17] R. K. S. P. T. Asih, "Analisis Determinan Financial distress: Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan," *Majalah Ilmiah Manajemen & Bisnis (MIMB)*, vol. 19, pp. 70-77, Nov. 2022, [Online]. Available: www.idx.co.id.
- [18] N. Savitri, "ANALISIS ALTMAN Z-SCORE, GROVER SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI SEBAGAI SIGNALING FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia)," *Accounting and Management Journal*, vol. 1, Jul. 2017.

- [19] E. Safutri Dahari and H. Pusparini, "Halaman 133 s. 146 Financial Distress Perbankan Indonesia," *Jurnal Distribusi*, vol. 11, no. 2, p. 133, 2023.
- [20] D. Yuda, "ANALISIS E-WOM, PERCEIVED VALUE DAN PERCEIVED QUALITY TERHADAP KEPERCAYAAN DAN DAMPAKNYA KEPADA KEPUTUSAN PEMBELIAN PRODUK FASHION DI SITUS ONLINE SHOP INDONESIA (Pendekatan Structural Equation Modeling)," *Academy of Education Journal*, 2019.
- [21] S. Pada, P. Tekstil, D. Garmen, T. Di, B. Efek, and I. Periode, "PENGARUH BEBERAPA RASIO KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS," 2008. [Online]. Available: <http://cetak.kompas.com>
- [22] A. W. Rizkyana, A. Fadila, and D. B. Pinem, "IDENTIFIKASI POTENSI FINANCIAL DISTRESS PADA INDUSTRI PERTAMBANGAN DI INDONESIA IDENTIFICATION OF THE POTENTIAL OF FINANCIAL DISTRESS IN THE MINING INDUSTRY IN INDONESIA," *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, vol. 9, no. 1, pp. 78–89, [Online]. Available: www.idx.co.id
- [23] W. Susanti and N. Takarini, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Retail Trade yang Terdaftar di BEI," *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, vol. 6, no. 2, p. 488, Sep. 2022, doi: 10.33087/ekonomis.v6i2.591.
- [24] I. Aldo Hosea, T. Siswantini, S. Murtatik, and U. Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, "LEVERAGE, PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN RITEL DI BEI," *PROSIDING BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, vol. 1, pp. 60–74, 2020.
- [25] M. D. Revanza and N. Wahyuni, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Energi," *Perspektif Akuntansi*, vol. 6, no. 2, pp. 59–75, Jul. 2023, doi: 10.24246/persi.v6i2.p59-75.
- [26] S. Empiris *et al.*, "PENGARUH RASIO HUTANG, PROFIT MARGIN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol. 1, no. 4, 2019, [Online]. Available: <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/16>
- [27] Giovanni Bima Adityatama and Hermi, "PENGARUH BOARD OF DIRECTOR, AUDIT COMMITTEE SIZE, ARUS KAS OPERASI, DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP FINANCIAL DISTRESS," *Jurnal Ekonomi Trisakti*, vol. 3, no. 2, pp. 3331–3340, Sep. 2023, doi: 10.25105/jet.v3i2.18169.
- [28] T. Sutedjo, "EFFECT OF INVENTORY TURNOVER IN DAYS, AVERAGE COLLECTION PERIOD, AVERAGE PAYMENT PERIOD AND NET TRADE CYCLE ON PROFITABILITY OF MANUFACTURING FIRM IN INDONESIA PERIOD MANAGEMENT STUDY PROGRAM DEPARTMENT OF MANAGEMENT FACULTY OF ECONOMICS STATE UNIVERSITY OF JAKARTA 2014," 2014.
- [29] Permadi ; Isyнуwardhana, "ANALISIS PENGARUH RASIO LEVERAGE, INVENTORY TURNOVER, DAN GENDER DIVERSITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)," *e-Proceeding of Management*, p. 663, Apr. 2020.
- [30] Abdullah, Ma'ruf, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, September. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- [31] Hardani, *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Maret. CV. Pustaka Ilmu, 2020. [Online]. Available: https://books.google.co.id/books?id=qijKEAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- [32] D. Susliyanti, "PENGARUH RASIO KEUANGAN, RASIO PERTUMBUHAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS," *Jurnal Optimal*, vol. 19, pp. 1–8, Mar. 2022.
- [33] B. Silaban, "Pengaruh Working Capital To Total Asset, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur

- Sektor Industri Dasar Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017,” *AKUNTOTEKNOLOGI : JURNAL ILMIA AKUNTANSI DAN TEKNOLOGI*, vol. 12, 2020.
- [34] D. Fitrianiingsih, “PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT RATIO, NET PROFIT MARGIN DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS,” *AKUNTANSI DEWANTARA*, vol. 5, no. 2, Jun. 2021, doi: 10.26460/ad.v5i2.9814.
- [35] M. Hasanuddin ;Ridwan, “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada PT Gudang Garam Tbk Periode 2018-2020),” *Jurnal Riset Manajemen*, vol. 12, pp. 589–597.
- [36] P. MCJ, “ANALISIS PENGARUH RASIO LEVERAGE, INVENTORY TURNOVER, DAN GENDER DIVERSITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018),” *e-Proceeding of Management*, vol. 7, p. 663, Apr. 2020.
- [37] R. Ramadhani, Y. Yuliani, N. D. M. Saputri, and F. Muthia, “Prediksi Financial Distress: Analisis Metode Altman Z-Score, Zmijewski, dan Grover pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik,” *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, vol. 7, no. 2, pp. 207–217, Sep. 2023, doi: 10.31294/widyacipta.v7i2.16108.
- [38] P. Hemas Wijayanti, M. Miftah, T. Siswantini,) Universitas, P. Nasional, and V. Jakarta, “FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN RITEL FACTORS AFFECTING FINANCIAL DISTRESS IN RETAIL COMPANIES,” *Jurnal Visionida*, vol. 7, no. 2, 2021, [Online]. Available: www.idx.co.id,
- [39] S. S. M. M. Dr. Ely Siswanto, *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*, Cetakan1 ed. Malang: Universitas Negeri Malang, 2021.
- [40] N. Santi Rahma Dewi, J. Mojopahit, and B. Sidoarjo, *Buku ajar Analisis Informasi Keuangan dan Bisnis UMSIDA PRESS*, Cetakan Pertama. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- [41] E. Purwaningsih and I. Safitri, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress,” *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, vol. 7, no. 2, pp. 147–156, Jul. 2022, doi: 10.29407/jae.v7i2.17707.
- [42] A. Nugraha and C. Martian Fajar, “Financial Distress pada PT Pania Indo Resources Tbk,” 2018. [Online]. Available: <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jibm>
- [43] A. A. Faisal and Y. Daeng Matta, “PENGARUH NET PROFIT MARGIN, CURRENT RATIO DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PT GARUDA INDONESIA TBK (GIAA) TAHUN 2013-2022,” *JORAPI : Journal of Research and Publication Innovation*, vol. 2, no. 1, 2024.
- [44] V. Amanda ; Agustya, “PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO ASSETS RATIO, DAN INVENTORY TURNOVER RATIO TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2019,” Denpasar, 2021.
- [45] L. Rachmawati, “The Influence of Capital Structure, Receivables Turnover, Inventory Turnover and Profitability on Financial Distress (Study of Pharmaceutical Sub-Sector Companies on the Indonesian Stock Exchange for the 2019-2023 Period) [Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan SubSektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)],” Malang, 2023.

Inge Sulisty

Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia

***Wiwit Hariyanto (Corresponding Author)**

Muhammadiyah University of Sidoarjo, Indonesia

Email: wiwitbagaskara@umsida.ac.id
